

Relevansi al-qur'an surah luqman ayat 12-13 dan 16-19 dengan keterampilan konselor pada konseling anak

Desi Candra Kirana

¹Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

210401110071@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Psikologi; konseling anak; kompetensi konselor; Qs.Luqman; relevansi

Keywords:

Psychology; child counselling; counselor competence; Qs.Luqman;;relevance

ABSTRAK

Konseling anak adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor dengan anak yang bertujuan membantu anak memahami apa yang telah terjadi pada diri mereka, agar seorang anak dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik dan optimal, selain itu agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah supaya pembaca mengetahui urgensi intervensi yang baik oleh konselor pada konseling anak sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an surah Luqman dari cerita hikmah keteladanan Luqman Al-Hakim. Sehingga konselor dapat menyadari bahwa kompetensi yang dimilikinya untuk memberi dampak pemberdayaan, pengetahuan,

perubahan dan peningkatan merupakan hal yang penting. Selain itu juga agar pembaca lebih memahami dan bisa mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an. terdapat relevansi antara konsep konseling anak dalam Al-Qur'an pada kisah Luqman Al-Hakim dengan kompetensi konselor dalam memberikan konseling. Seperti pada aspek pemberdayaan, pemahaman, perubahan dan peningkatan. Konselor juga diharapkan dapat membangun hubungan positif dengan klien melalui komunikasi yang baik, memberi intervensi dengan lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan, memberi nasihat yang baik, memberikan pemahaman terkait konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, serta memberi arahan pada hal yang berdampak positif bagi klien.

ABSTRACT

Counseling children is a process of providing assistance by counselors with children that aims to help children understand what has happened to them, so that a child can complete his developmental tasks properly and optimally, besides that so that children are able to develop their potential. The purpose of writing this article is to find out the urgency of good intervention by counselors in counseling children according to the instructions in the Al-Qur'an surah Luqman from the story of the wisdom of Luqman Al-Hakim's example. So that counselors can realize that their competence to limit empowerment, knowledge, change and improvement is important. In addition, so that readers can better understand and be able to practice the teachings in the Qur'an. There is relevance between the concept of child counseling in the Qur'an in the story of Luqman Al-Hakim and the competence of counselors in providing counseling. As in the aspects of empowerment, understanding, change and improvement. Counselors are also expected to be able to build positive relationships with clients through good communication, provide interventions with gentleness that is weak and do not use violence, provide good advice, provide understanding regarding the consequences of the behavior carried out, and provide direction on things that have a positive impact on the client.

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling anak merupakan hal yang penting sebagai pembentukan fondasi karakter yang baik pada anak, sehingga seluruh aspek pada dirinya dapat berkembang secara optimal (Fernando, 2020). Agar aspek tersebut dapat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diopimalisasi, seorang anak memerlukan pembimbing dan konselor yang berkompeten. Dalam islam, pendidikan terhadap dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan nasihat kebaikan seperti pada kisah keteladanan Luqman Al-Hakim yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut mengindikasikan bahwa islam juga mengedepankan persoalan pendidikan dan bimbingan konseling pada anak sebagai penerus generasi atau khalifah di bumi.(Syarifuddin, 2014)

Perbedaan antara artikel ini dengan artikel yang setema adalah artikel ini menyajikan pembahasan tentang kompetensi konselor pada konseling anak secara sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan Al-Qur'an Qs.Luqman ayat 12-13 dan 16-19. Sedangkan artikel lain membahas tentang peran orang tua sebagai konselor, konsepsi bimbingan konseling islam pada Al-Qur'an, parenting yang dilakukan orang tua pada anaknya sesuai kisah Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an. Sehingga diangkatnya tema ini masih cukup relevan karena menjelaskan kaitan antara keterampilan konselor pada konseling anak dengan Ayat Al-Qur'an.

Tujuan ditulisnya artikel ini adalah agar pembaca mengetahui urgensi intervensi yang baik oleh konselor pada konseling anak sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an surah Luqman terkait ayat yang memuat kisah keteladanan Luqman Al-Hakim. Sehingga konselor dapat menyadari bahwa kompetensi yang dimilikinya untuk memberi dampak pemberdayaan, pengetahuan, perubahan dan peningkatan merupakan hal yang seharusnya diperhatikan dan menjadi penting sebagai salah satu acuan suksesnya proses konseling. Selain itu juga agar pembaca lebih memahami dan mudah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Jenis penelitian kepustakaan (library research) merupakan metode penelitian yang diaplikasikan pada penulisan artikel jurnal ini. Sehingga pengumpulan datanya menggunakan beberapa teknik pengarsipan, yaitu penulis mencari data yang memuat variabel dalam penelitian. Datanya yang dikumpulkan berupa buku bacaan terkait, kitab tafsir, Al-Qur'an dan jurnal ilmiah. Adapun proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan memahami beberapa sumber terkait yang berhubungan dengan ilmu psikologi, bimbingan konseling anak, psikologi anak, tafsir Qs.Luqman, keterampilan dan kompetensi konseling. Analisis yang diaplikasikan yaitu analisa isi atau content analysis (Muhadjir, 1998, p.62). Karena teknik tersebut tepat untuk penelitian dengan metode kepustakaan.

Pembahasan

Konseling anak adalah sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor dengan anak dengan tujuan membantu anak memahami apa yang telah terjadi pada diri mereka. Harapannya dari konseling ini, anak dapat mengembangkan diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu diharapkan dengan adanya konseling anak, seorang anak dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik dan optimal, juga agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Demikian, konseling pada anak membawa dampak positif pada aspek tumbuh kembangnya (Istiati, 2017).

Konseling Anak

Pengertian konseling anak mengarah pada sebuah usaha membantu yang dilakukan oleh konselor seperti guru, orang tua, maupun orang yang terlatih dalam bidang konseling untuk membantu konseli yang merupakan anak-anak untuk memahami, memberi solusi pada permasalahan anak dan meningkatkan potensi dalam diri seorang anak. Masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia saat dewasa dan setiap fase perkembangan pada anak haruslah berjalan seperti seharusnya. Misalnya anak yang berusia 6-7 tahun perkembangan kognitifnya telah matang, sehingga pada usia tersebut anak siap menerima pembelajaran di sekolah (Marwati, Hasan & Andriani, 2017). Pada usia tersebut perasaan sosial anak juga mulai berkembang, sehingga ia mampu belajar di lingkungan sekolah bersama teman-temannya. Di usia ini anak perlu diajarkan mengenal huruf, angka; belajar menulis, membaca dan menghitung, mengingat pada fase ini daya ingat, cara berpikir dan pendengaran telah matang. Agar anak dapat menuntaskan perkembangan tersebut secara optimal, anak memerlukan bimbingan dan konseling baik dari konselor seperti guru di kelasnya maupun orang tuanya.

Keterampilan Konselor

Menjadi seorang konselor harus memiliki kualifikasi yang bagus dalam bidang bimbingan dan konseling. Konselor haruslah memiliki pengetahuan yang cakap dan pengalaman yang luas dalam menangani klien atau konseli. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki konselor meliputi bidang akademik dan kompetensi profesional. Dikarenakan hubungan konselor pada konseli adalah hubungan membantu kecakapan konselor menjadi penting untuk diperhatikan agar tujuan dari proses konseling bisa dicapai secara optimal dan konseli terbantu dengan adanya sesi konseling tersebut. Dalam psikologi konseling aspek yang ditekankan antara lain : pemahaman, pemberdayaan, perubahan dan peningkatan. Agar keempat aspek tersebut tercapai maka diperlukan konselor yang terampil dalam bidang konseling. Sebagai agen perubahan harus bisa memberi dampak positif pada keseluruhan lingkungan konseli, pribadi konseli, lingkungan social konseli, dan perubahan konseli ke arah yang positif seperti yang diharapkan pada proses konseling.

Anak-anak yang melakukan proses konseling biasanya berlatar belakang yang berbeda-beda baik dari usia, status social dan ekonomi keluarga, lingkungan serta problematika yang beragam. Dalam hal ini konselor harus mampu mengidentifikasi serta menentukan pendekatan yang sesuai. Terdapat tujuh keterampilan konselor yang perlu dikuasai menurut Kathryn Geldard dan David Geldard, adapun tujuh keterampilan tersebut antara lain (1) mengadakan hubungan yang efektif dengan klien yang merupakan anak-anak, (2) melakukan observasi pada anak, (3) mendengarkan dan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak, (4) membantu agar anak agar memiliki kesadaran untuk mengenali dirinya dan membantu proses pemecahan masalah untuk memfasilitasi perubahan pada anak, (5) berfokus padaperbaikan konsep diri anak dan kepercayaan diri, (6) menganalisa setiap perubahan, (7) memberi pelayanan sampai konseling berakhir dan membuahkan hasil (Istati & Rahmi, 2017).

Ayat dan Tafsir Konseling Anak dalam Qs. Luqman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Qs. Luqman : 12)

Tafsir ayat : Luqman merupakan sosok yang arif dan bijaksana. Beliau telah diberi hikmah oleh Allah, yaitu perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Seorang dikatakan arif dan bijaksana jika ia mampu berlaku adil dengan mutlak, baik terhadap keluarga maupun dirinya sendiri. (Yunus, 2004)

Menjadi seorang konselor haruslah bijaksana dalam memandang permasalahan konseli, seorang konselor juga harus memiliki kompetensi yang baik dan pengetahuan yang luas serta praktik yang memberikan dampak positif baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Keberhasilan proses konseling salah satunya yaitu dari diri konselor, idealnya seorang yang menjadi konselor haruslah mampu mengaktualisasikan diri sehingga menjadi pribadi yang bersikap bijak dalam memandang setiap hal serta memiliki orientasi pada pendekatan humanistik (Cavanagh, 1982).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman : 13)

Tafsir ayat : Kata ya“izhuhu terambil dari kata wa’zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata “*dia berkata*” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan dengan cara yang baik (lemah lembut).

Pada tafsir diatas, ayat ini menjelaskan berbagai kompetensi yang harus dimiliki konselor meliputi kemampuan berkomunikasi yang baik, lemah lembut dan dapat diterima oleh konseli. Selanjutnya juga terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi kepada konseli yaitu antara lain berupa komunikasi efektif, santun, dan empatik. Sehingga apa yang disampaikan oleh konselor dapat membuat konseli semakin berdaya (Rukmana, 2021).

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصَّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (Qs. Luqman : 16)

Tafsir ayat : Semua amalanmu, meskipun sebesar zarrah, baik ataupun jahat, niscaya akan dibalas Allah. Pada pembalasan setiap manusia diberi balasan oleh Allah menurut amal perbuatannya. Amal kebaikan dibalas dengan pahala yang besar dan perbuatan kejahatan diganjar dengan siksa yang pedih. Untuk pahala dan siksa itu Allah berikan dua tempat: surga dan neraka.

Demikian pada konselor yang biasanya bertanya pada konseli tentang konsekuensi dari tidakannya. Membuka jalan pikiran konseli untuk menimbang antara baik buruknya konsekuensi yang ditimbulkan. Ini merupakan teknik konseling pengkondisian aversi pada pendekatan konseling behaviorisme. Dalam hal ini konselor memiliki peran untuk memberikan pengkondisian dengan bertanya mengenai konsekuensi dari tingkah laku klien agar dapat diketahui tingkah laku yang muncul apabila diberi stimulus yang tidak menyenangkan (Ula & Pratiwi, 2020).

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Qs. Luqman : 17)

Tafsir ayat : Tegakkanlah sholat! berbuatlah pada perkara yang ma’ruf dan jauhi berbuat perkara yang munkar! Bersabarlah pada setiap ujian yang menimpamu !. Amal ibadah yang utama ialah sholat, sebagai pernyataan mengabdikan kepada Allah dan ikhlas dalam menaati-Nya.

Seorang konselor akan memberikan arahan dan saran yang positif untuk menunjang perubahan positif pada diri konseli. Sehingga peran konselor pada aspek perubahan akan tercapai.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Qs. Luqman : 18)

Tafsir ayat : Nasehat Luqman pada ayat ini berkaitan dengan adab dan sopan santun ketika berinteraksi sosial. Pada ayat ini Luqman mengajarkan akhlak yang luhur tentang bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan

Tuhan sebagai sang pencipta, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Konselor yang baik dapat memberikan pemahaman kepada konseli pada aspek sosialnya agar konseli dapat menjalin hubungan social yang sehat dengan lingkungannya, salah satunya yaitu dengan memiliki sopan santun dan akhlak yang terpuji.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. ”(Qs. Luqman : 19)

Tafsir ayat : Sesungguhnya seburuk buruknya suara adalah suara keledai” yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu apabila tidak diperlukan. Karena yang demikian lebih berwibawa, diterima dan dimengerti.

Pemilihan kata yang tepat saat selama proses konseling serta nada bicara yang lemah lembut akan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh konseli. Sehingga komunikasi yang baik menjadi penting untuk diaplikasikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya terdapat relevansi antara konsep konseling anak dalam Al-Qur'an pada kisah Luqman Al-Hakim dengan kompetensi konselor dalam memberikan konseling. Relevansinya yaitu pada aspek menjalin hubungan yang baik dengan anak, menerapkan komunikasi yang positif dan efektif kepada anak, menangani konsep diri anak, dan memfasilitasi perubahan pada anak. Mengingat banyaknya ketidaksempurnaan pada tulisan ini, serta penulis yang hanya mengambil satu kitab tafsir yaitu tafsir Al-Misbah untuk menafsirkan ayatnya sehingga sudut pandangnya masih sempit. Untuk itu dibutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca agar tulisan ini bisa lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Cavanagh. (1982). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Monterey. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1.
- Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.536>
- Istati, M., & Rahmi, N. (2017). Penguatan Keterampilan Konseling Anak : Memilih Media Dan Aktivitas Yang Tepat. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 4–6.

- RI, K. A. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Rofiqah, R. (2023). *The Effect of Self-compassion and Support* (Issue 2020). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9>
- Rofiqah, Rosidi, S., & Pawelzick, C. A. (2023). Personal and social factors of resilience: Factorial validity and internal consistency of Indonesia read. *International Journal of Advanced Psychiatric Nursing*, 113-120.
- Rukmana, E. S. (2021). Membangun Dan Memelihara Komunikasi Dalam Konseling. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1772>
- Sari, I. P. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman Ayat 13-19). *skripsi*, 1-90.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.
- syarifuddin. (2014). Bimbingan Agama Pada Anak-Anak (Teladan QS. Luqman 12-19). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15-30.
- Syarifuddin. (2014). *Bimbingan Agama pada Anak-Anak (Teladan QS : Luqman 12-19)*. 13(26), 15–30.
- Ula, R. N., & Pratiwi, T. I. (2020). Penerapan Konseling Individu Dengan Tehnik Aversi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 3 GRESIK. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 77–84.
- Yunus, M. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.